

Pengaruh Variasi Umpan Terhadap Kepadatan Lalat Yang Tertangkap Pada Lem Perekat Di Pasar Pabaeng Baeng Kota Makassar

Rahmi Rahayu^{*}, Ashari Rasjid¹, Hamsir Ahmad²

Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan, Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

*Corresponding author: rahayurahmi524@gmail.com

Info Artikel: Diterima ..bulan....20XX ; Disetujui ...bulan 20XX ; Publikasi ...bulan ..20XX **tidak perlu diisi*

ABSTRACT

The market is an area where transactions of goods take place with a variety of traders, which is a shopping center. Flies are insects that transmit several types of diseases to humans, these diseases include digestive tract infections, eye infections and skin infections. Flies lay their eggs in human and animal feces, as well as decomposing organic materials so that disease-causing organisms can be transmitted. This research aims to determine the effect of variations in fish waste bait, rotten tempeh, fruit waste and vegetable waste on the density of flies caught on adhesive glue as a substitute for attracting flies in several stalls at the Pabaeng Baeng market. Meanwhile, the form of research applied is research that It is a quasi-experiment using a dose of 10 grams with 3 replications, as well as the number of samples of flies trapped in adhesive at the market. The results of the research showed that the one way anova test obtained a P value of $0.006 < \alpha 0.05$. This means that there was an influence of bait variations on fly density, fish waste bait which was mostly caught in adhesive glue, This is because fish waste has a soft texture and contains a lot of blood. Fish waste has a texture that is easily consumed by flies due to the type of fly's mouth, namely a sponge, so they have to spit into the food first. Based on these results, it can be concluded that there is an influence on the variety of bait on the number of flies caught which is mostly fish waste. It is recommended to Pabaeng-baeng market traders that the large amount of fish, fruit and vegetable waste found in the Pabaeng-baeng market can be used as an attractant/glue attractant. adhesive with a distinctive aroma that flies like.

Keywords : Flies; Adhesive Glue; Bait Variations

ABSTRAK

Pasar menjadi tempat berlangsungnya transaksi barang dengan jumlah pedagang beragam yang menjadi pusat perbelanjaan. Lalat merupakan serangga penular beberapa jenis penyakit bagi manusia, penyakit tersebut berupa infeksi saluran pencernaan, infeksi pada mata dan infeksi pada kulit. Lalat bertelur pada kotoran manusia dan binatang, serta bahan organik membusuk sehingga organisme penyebab pembawa penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variasi umpan Limbah ikan, Tempe busuk, Limbah buah dan Limbah sayur terhadap kepadatan lalat yang tertangkap pada lem perekat sebagai pengganti daya tarik lalat di beberapa los yang ada di pasar pabaeng baeng. Sedangkan bentuk penelitian yang diterapkan ialah penelitian yang bersifat eksperimen semu dengan menggunakan dosis 10 gr dengan 3 kali replikasi, serta jumlah sampel lalat yang terperangkap dalam perekat di Pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji one way anova diperoleh $P \text{ Value } 0,006 < \alpha 0.05$. hal ini berarti terdapat pengaruh variasi umpan terhadap kepadatan lalat, umpan limbah ikan yang paling banyak tertangkap di lem perekat, Hal ini disebabkan karena limbah ikan tekstur yang lembek dan banyak mengandung darah. Limbah ikan memiliki tekstur yang mudah dikonsumsi oleh lalat sesuai dengan tipe mulut lalat yaitu spons, harus meludahi makan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan ada pengaruh pada variasi umpan terhadap jumlah lalat yang tertangkap paling banyak pada limbah ikan. Disarankan

kepada pedagang pasar pabaeng-baeng banyaknya limbah ikan, buah dan sayur yang terdapat di pasar pabaeng-baeng dapat digunakan sebagai atraktan/pemikat lem perekat dengan aroma khas yang disukai lalat.

Kata Kunci : Lalat; Lem Perekat; Variasi Umpan

PENDAHULUAN

Penghasil sampah terbanyak salah satunya berasal dari pasar serta dalam penanganannya kerap menimbulkan permasalahan. Pasar menjadi kawasan tempat berlangsungnya transaksi barang dengan jumlah pedagang beragam yang dinamakan menjadi pusat perbelanjaan. Seiring dengan bertambahnya kegiatan jual beli serta semakin banyaknya jumlah pedagang serta pembeli dan bermacam-macamnya barang yang diperdagangkan membuat total sampah yang dihasilkan dari pasar menjadi semakin banyak. Mayoritas sampah itu merupakan sampah organik yang asalnya dari penjual ikan, sayur, buah dan sisa makanan. Pembuangan sampah yang tidak tertib dari konsumen dan pengunjung memperbanyak jumlah sampah. Pengaruh yang muncul dari sampah pasar berkaitan dengan penyakit, penularan penyakit pada manusia bisa muncul lewat penularan mekanis oleh vektor lalat.

Lalat merupakan serangga penular beberapa jenis penyakit bagi manusia, penyakit tersebut berupa infeksi saluran pencernaan (*disentri, tifoid, kolera* dan infeksi cacing tertentu), infeksi pada mata (*trachoma* dan *conjunctivitis*), *poliomyelitis*, dan infeksi pada kulit (*frambusia, difteri kutaneus, mikosis, dan kusta*). Lalat bertelur pada kotoran manusia dan binatang, serta bahan organik membusuk sehingga organisme penyebab penyakit menempel pada kaki dan bagian tubuhnya. Tujuan lalat hinggap pada makanan manusia untuk mencari makanan berupa zat gula. Pengendalian terdiri dari lima bagian yaitu kimia, biologi, fisik mekanik, fisiologi dan perbaikan lingkungan. Peningkatan sanitasi lingkungan dan *higiene* dapat dilakukan: pengurangan atau eliminasi tempat perindukan lalat, reproduksi atau pengurangan sumber-sumber yang menarik lalat, perlindungan terjadinya kontak antara lalat dengan patogen dan proteksi manusia dari kontak dengan lalat. (Saipin et al., 2019).

Lalat termasuk kedalam kelas serangga. Mempunyai dua sayap, merupakan kelompok serangga pengganggu dan sekaligus sebagai serangga penular penyakit. Lalat mempunyai tingkat perkembangan telur, larva (belatung), pupa dan dewasa. Pertumbuhan dari telur sampai dewasa memerlukan waktu 1—12 hari. Larva akan berubah menjadi pupa setelah 4-7 hari, Larva yang telah matang akan mencari tempat yang kering untuk berkembang menjadi pupa. Pupa akan berubah menjadi lalat dewasa tiga hari kemudian. Lalat dewasa muda sudah siap kawin dalam waktu beberapa jam setelah keluar dari pupa. Setiap ekor lalat betina mampu menghasilkan sampai 2.000 butir telur selama hidupnya. Setiap kali bertelur lalat meletakkan telur secara berkelompok. Setiap kelompoknya mengandung 75-100 telur. Umur lalat di alam diperkirakan sekitar dua minggu. (Permenkes No.50 Thn 2017).

Variasi umpan yang dipergunakan dapat membuat lalat tertarik. Lalat memakan makanan yang dimakan oleh manusia sehari-hari, seperti gula, susu, protein, lemak dan makanan lainnya, kotoran manusia serta darah. Lalat juga menyukai makanan yang sedang mengalami proses fermentasi/pembusukan. Bentuk makanannya cair atau makanan yang basah, sedangkan makanan yang kering dibasahi oleh ludahnya terlebih dahulu, baru dihisap. (Y. P. Putri, 2019)

Variasi umpan yang dipergunakan dapat membuat lalat tertarik. Lalat memakan makanan yang dimakan oleh manusia sehari-hari, seperti gula, susu, protein, lemak dan makanan lainnya, kotoran manusia serta darah. Lalat juga menyukai makanan yang sedang mengalami proses fermentasi/pembusukan. Bentuk makanannya cair atau makanan yang basah, sedangkan makanan yang kering dibasahi oleh ludahnya terlebih dahulu, baru dihisap. (Y. P. Putri, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Saipin pada tahun 2019 Umpan insang ikan 3 buah efektif terhadap penggunaan perangkap lalat (*fly trap*) di Pasar Basah Anduonohu Kota Kendari dengan jumlah yang terperangkap sebanyak 411 ekor dengan persentase 51,8 %. Umpan udang basah 3 buah efektif terhadap penggunaan perangkap lalat (*fly trap*) di Pasar Basah Anduonohu Kota Kendari dengan jumlah yang terperangkap sebanyak 235 ekor dengan persentase 29,6%. Umpan tomat busuk 3 buah efektif terhadap penggunaan perangkap lalat (*fly trap*) di Pasar Basah Anduonohu Kota Kendari dengan jumlah yang terperangkap 148 ekor dengan persentase 18,6%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperlukan adanya upaya penurunan populasi lalat dengan menggunakan Lem Perekat yang diberi berbagai variasi umpan organik seperti limbah ikan, tempe busuk, limbah buah dan limbah sayur. Variasi umpan tersebut merupakan makanan yang disukai lalat agar tertarik masuk dalam lem perekat sehingga diharapkan populasi berkurang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya penggunaan perangkap yaitu Lem perekat dengan umpan organik (limbah ikan, tempe busuk, limbah buah dan limbah sayur) Serta dosis yang diberikan berbeda.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Eksperimen Semu (*Quasi Experiment*) merupakan penelitian yang mendekati eksperimen sungguhan. Populasi dalam penelitian ini adalah lalat yang terperangkap dalam lem perekat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah lalat yang tertangkap dalam perekat di pasar. Variabel Bebas dalam penelitian ini yaitu Limbah ikan, Limbah tempe, Limbah buah dan Limbah sayur dengan dosis 10 gr. Variabel dalam penelitian ini yaitu jumlah lalat yang tertangkap. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi kemudian dianalisa menggunakan uji statistik One-Way ANOVA (analisis ragam satu arah) biasanya digunakan untuk menguji rata-rata/pengaruh perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan satu faktor, dimana satu faktor tersebut memiliki tiga atau lebih kelompok.

Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Alat dan Bahan

1. Timbangan
2. Sarung Tangan
3. Limbah ikan
4. Tempe busuk
5. Limbah buah
6. Limbah sayur

Cara Membuat

1. Siapkan alat dan bahan
2. Siapkan limbah ikan yang banyak mengandung darah
3. Kumpulkan tempe busuk yang tidak layak lagi dikonsumsi
4. Pisahkan antara limbah buah dan limbah sayur yang tidak laku dijual di pasar
5. Setelah itu timbang masing-masing variabel sesuai dosis yang ditentukan.

2. Tahap Pengujian

Alat dan Bahan

1. Kertas Perekat Lalat
2. Variasi umpan yang sudah ditimbang masing masing sesuai dosis
3. Alat Tulis

Cara Pengujian

1. Siapkan alat dan bahan
2. Siapkan kertas perekat Lalat
3. Ambil Limbah ikan yang sudah ditimbang menggunakan timbangan dengan dosis 10 gr.
4. Ambil tempe busuk yang sudah ditimbang menggunakan timbangan dengan dosis 10 gr.
5. Ambil Limbah buah yang sudah ditimbang menggunakan timbangan dengan dosis 10 gr.
6. Ambil Limbah sayur yang sudah ditimbang menggunakan timbangan dengan dosis 10 gr.
7. Setelah itu, masukkan ke dalam kertas perekat lalat yang berbeda antara Limbah ikan, tempe busuk, limbah buah dan limbah sayur.
8. Simpan kertas perekat yang sudah diisi dengan Limbah ikan, tempe busuk, limbah buah dan limbah sayur ke los ayam, ikan dan sayur yang banyak lalatnya.
9. Tunggu dalam waktu satu jam.
10. Lakukan pengamatan dan pengulangan sebanyak 3x terhadap lalat yang terperangkap, hitung jumlah lalat yang terperangkap di dalam perekat yang menggunakan atraktan Limbah ikan, tempe busuk, limbah buah dan limbah sayur maupun kontrol.

HASIL

Hasil penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari empat variasi atraktan yaitu limbah ikan, tempe busuk, limbah sayur dan limbah buah terhadap jumlah lalat yang terperangkap pada lem perekat lalat dengan dosis 10 gr.

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2024 di Pasar Pabaeng-Baeng menghasilkan data jumlah lalat yang terperangkap pada lem perekat di 3 los yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.1

Jumlah lalat yang terperangkap pada lem perekat di Penjual Ikan

Variabel Umpan	Replikasi 1	Replikasi 2	Replikasi 3	Total	Rata Rata (Ekor)
Limbah Ikan	250	260	130	640	213
Tempe Busuk	120	210	120	450	150
Limbah Sayur	26	35	60	121	40
Limbah Buah	80	70	35	185	62

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa pengukuran jumlah lalat yang terperangkap di los 1 yang paling tinggi pada umpan limbah ikan total 640 ekor dengan rata-rata 213 ekor lalat. Jumlah lalat yang terperangkap di los 1 yang paling rendah pada umpan limbah sayur total 121 ekor dengan rata-rata 40 ekor lalat.

Tabel 5.2

Jumlah lalat yang terperangkap pada lem perekat di Penjual Ayam

Variabel Umpan	Replikasi 1	Replikasi 2	Replikasi 3	Total	Rata Rata (Ekor)
Limbah Ikan	120	35	11	166	55
Tempe Busuk	23	20	10	53	18
Limbah Sayur	65	21	17	103	34
Limbah Buah	95	130	60	285	95

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa pengukuran jumlah lalat yang terperangkap di los 2 yang paling tinggi pada umpan Limbah Buah total 285 ekor dengan rata-rata 95 ekor lalat. Jumlah lalat yang terperangkap di los 2 yang paling rendah pada umpan tempe busuk yaitu total 53 ekor dengan rata-rata 18 ekor lalat.

Tabel 5.3

Jumlah lalat yang terperangkap pada lem perekat di Penjual Sayur

Variabel Umpan	Replikasi 1	Replikasi 2	Replikasi 3	Total	Rata Rata (Ekor)
Limbah Ikan	35	15	12	62	21
Tempe Busuk	2	40	35	77	26
Limbah Sayur	5	16	6	27	9
Limbah Buah	25	58	20	103	34

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa pengukuran jumlah lalat yang terperangkap di los 3 yang paling tinggi pada umpan Limbah Buah total 103 ekor dengan rata-rata 34 ekor lalat. Jumlah lalat yang terperangkap di los 3 yang paling rendah pada umpan 27 ekor dengan rata-rata 9 ekor lalat. dengan rata-rata jumlah 9

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil Penelitian pengaruh variasi umpan limbah ikan,tempe busuk,limbah sayur dan limbah buah terhadap jumlah lalat yang terperangkap pada lem perekat di pasar Pabaeng-baeng Kota Makassar dengan dilakukan penelitian di 3 los,yaitu penjual ikan,penjual ayam dan

penjual sayur. Dimana ketiga los tersebut merupakan sumber banyaknya lalat dari beberapa los yang ada di pasar pabaeng-baeng. Maka dilakukan penelitian ke 3 los tersebut menggunakan perekat lalat dengan attraktan limbah ikan, tempe busuk, limbah sayur dan limbah buah untuk menarik datangnya lalat dengan dosis 10 gr di masing-masing perekat lalat. Hasil dari penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1 yaitu penjual ikan dengan rata-rata jumlah lalat yang terperangkap tertinggi yaitu pada attraktan limbah ikan dengan hasil rata-rata 213 dengan replikasi 3 kali, Berikutnya pada tabel 5.2 yaitu penjual ayam dengan rata-rata jumlah lalat yang terperangkap tertinggi yaitu pada attraktan limbah buah dengan hasil rata-rata 95 dengan replikasi 3 kali, dan pada tabel 5.3 yaitu penjual sayur dengan rata-rata jumlah lalat yang terperangkap tertinggi yaitu pada attraktan limbah buah dengan hasil rata-rata 34 dengan replikasi 3 kali. Rata-rata terendah didapatkan pada kelompok kontrol, artinya attraktan yang paling banyak menarik lalat ke perekat di pasar dari 3 los tersebut adalah limbah ikan. Hal ini disebabkan karena limbah ikan memiliki aroma yang paling busuk daripada umpan lainnya, serta memiliki tekstur yang lembek dan banyak mengandung darah. Limbah ikan memiliki tekstur yang mudah dikonsumsi oleh lalat sesuai dengan tipe mulut lalat yaitu spon, harus meludahi makan terlebih dahulu. Lalat sangat menyukai makanan yang memiliki bau menyengat hal ini dikarenakan lalat dapat mencari makan melalui bau tersebut.

Hasil uji *One Way Anova* didapatkan hasil uji statistik dengan $P \text{ Value } 0,006 < \alpha 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan jumlah lalat yang terperangkap pada kelompok eksperimen terdapat pengaruh pada attraktan limbah ikan, tempe busuk, limbah sayur dan limbah buah terhadap jumlah lalat yang terperangkap. Banyaknya lalat yang terperangkap dalam lem perekat dengan umpan limbah ikan dikarenakan lalat memakan makanan yang dimakan oleh manusia sehari-hari, seperti gula, susu, protein, lemak dan makanan lainnya, kotoran manusia serta darah. Lalat juga menyukai makanan yang sedang mengalami proses fermentasi/pembusukan. Bentuk makanannya cair atau makanan yang basah, sedangkan makanan yang kering dibasahi oleh ludahnya terlebih dahulu, baru dihisap.

Penelitian dilakukan pada 3 titik yang ditemukan banyak lalatnya kemudian dilakukan replikasi sebanyak 3 kali. Pada setiap titik yang telah diletakkan 4 jenis umpan, 12 lem perekat dengan masing-masing dosis 10 gr. Hasil penelitian ini adalah jumlah lalat yang terperangkap pada lem perekat dengan penambahan variasi umpan limbah ikan, tempe busuk, limbah sayur dan limbah buah dengan dosis yang sama. Diketahui umpan limbah ikan yang paling efektif dan diketahui attraktan yang paling disukai lalat dari berbagai variasi umpan berbeda-beda di setiap kios. Pada penjual ikan yang paling disukai lalat yaitu limbah ikan, pada penjual ayam dan penjual sayur yang paling disukai lalat yaitu limbah buah. Adanya perbedaan di setiap los dikarenakan posisi perletakan secara acak antara limbah ikan, tempe busuk, limbah buah dan limbah sayur sehingga memengaruhi jumlah dan ketertarikan lalat terhadap attraktan.

Jumlah lalat yang tertangkap pada attraktan limbah ikan, tempe busuk, limbah buah dan limbah sayur secara keseluruhan yaitu pada limbah ikan sebanyak 96 ekor lalat, pada attraktan tempe busuk sebanyak 65 ekor lalat, pada attraktan limbah sayur sebanyak 28 ekor lalat dan pada attraktan limbah buah sebanyak 64 ekor lalat. Artinya jumlah lalat yang terperangkap tertinggi yaitu pada variasi attraktan limbah ikan dikarenakan lalat sangat menyukai makanan busuk atau makanan yang sedang mengalami proses pembusukan. Lalat menyukai tempat dimana banyak aktivitas manusia didalamnya seperti pasar. Umpan limbah ikan sangat efektif untuk menarik lalat dikarenakan memiliki aroma yang paling busuk daripada umpan lainnya, serta memiliki tekstur yang lembek dan banyak mengandung darah. Adapun jumlah lalat yang terperangkap pada ke 3 titik tersebut variasi attraktan yang disukai lalat berbeda kemungkinan disebabkan pada lingkungan los tersebut.

Hal ini didukung dalam penelitian Saipin (2019), berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yaitu umpan insang ikan efektif terhadap penggunaan perangkap lalat (*Fly Trap*) di pasar Anduonohu Kota Kendari dengan persentase 51,8 %. Umpan udang basah efektif terhadap penggunaan perangkap lalat (*Fly Trap*) di Pasar Anduonohu Kota Kendari dengan persentase 29,6 %. Umpan tomat busuk efektif terhadap penggunaan perangkap lalat (*Fly Trap*) di Pasar Anduonohu Kota Kendari dengan persentase 18,96 %. Ada perbedaan efektivitas variasi umpan terhadap penggunaan perangkap lalat (*Fly Trap*) di Pasar Basah Anduonohu Kota Kendari.

Menurut Penelitian Vena Mega Setyowati pada tahun 2022 Efektivitas ikan asin, limbah ikan dan umpan alami sebagai umpan lalat pada perangkap lalat ramah lingkungan dimana limbah ikan lebih banyak menarik lalat dibandingkan umpan ikan asin dan umpan alami. Umpan limbah ikan sudah disesuaikan dengan kesukaan lalat yaitu memiliki aroma yang menyengat, selain itu lalat juga sangat menyukai makanan yang mengandung karbohidrat, lemak dan protein.

Sejalan dengan penelitian Anisa Fitri pada tahun 2020, tentang Efektivitas variasi umpan organik pada *Eco Friendly Fly Trap* sebagai upaya penurunan populasi lalat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah lalat yang terperangkap pada *eco-friendly fly trap* dengan umpan limbah ikan yaitu 41,7 ekor lalat, tempe busuk sebanyak 33,4 ekor lalat, udang sebanyak 23,4 ekor lalat, dan kontrol 1,5 ekor lalat. Terdapat perbedaan jumlah lalat yang terperangkap pada masing-masing kelompok perlakuan. (Fitri & Sukendra, 2020)

Dari keseluruhan jumlah yang tertangkap memiliki rata-rata sebanyak lebih dari 20 ekor lalat yang dimana artinya jika dikaitkan dalam kriteria objektif berdasarkan Depkes RI (1991) indeks populasi dikatakan sangat tinggi/padat dan perlu diadakan pengamanan terhadap tempat-tempat berkembang biaknya lalat dan tindakan pengendalian lalat.

Penggunaan variasi umpan dalam pengendalian lalat berdasarkan pada fisiologi serangga, banyak serangga yang mampu mendekati zat terangsang dalam dosis rendah dan beberapa mil dari sumber zat tersebut. Sebagaimana telah diketahui bahwa lalat mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap rangsangan bau, pendengaran dan penglihatan. Lalat pada saat menemukan sumber makanan maka menghentikan gerakan dan melebarkan proboscis dan akan terbuka apabila dirangsang dengan aroma semakin menyengat bau atau aroma variasi maka akan semakin menarik lalat untuk mendekati perangkap.

Lalat lebih menyukai sesuatu yang bahan makanan atau benda-benda yang cepat mengalami pembusukan sehingga lalat lebih banyak berkumpul dan berkerumun di lokasi penjual ikan daripada lokasi yang lain seperti penjual makanan, barang, pakaian dan tempat lainnya. Oleh sebab itu peneliti memilih melakukan penelitian di lokasi seperti penjual ikan, ayam dan sayur daripada lokasi lainnya. Hal ini pula terbukti dari hasil penelitian bahwa jenis umpan limbah ikan yang paling banyak jumlah lalat yang tertangkap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umpan yang paling efektif untuk digunakan sebagai umpan penangkap lalat melalui media lem perekat adalah limbah ikan. Hal ini dikarenakan lalat menyukai sumber makanan yang mudah mengalami pembusukan. Sehingga semakin cepat bahan makanan yang mengalami pembusukan, maka akan semakin banyak lalat yang berkumpul di tempat tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Umpan Limbah Ikan ada berpengaruh terhadap penggunaan lem perekat di Pasar Pabeng Baeng dengan jumlah lalat yang tertangkap sebanyak 96 ekor lalat.
2. Umpan Tempe Busuk ada berpengaruh terhadap penggunaan lem perekat di Pasar Pabaeng Baeng dengan jumlah lalat yang tertangkap sebanyak 65 ekor lalat.
3. Umpan Limbah Sayur ada berpengaruh terhadap penggunaan lem perekat di Pasar Pabaeng Baeng dengan jumlah lalat yang tertangkap sebanyak 28 ekor lalat.
4. Umpan Limbah Buah ada berpengaruh terhadap penggunaan lem perekat di Pasar pabaeng Baeng dengan jumlah lalat yang tertangkap sebanyak 64 ekor lalat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas,maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para pedagang di pasar dapat menggunakan lem perekat dengan berbagai variasi umpan disekitar tempat jualan untuk mengurangi tingkat kepadatan lalat.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan jenis atraktan yang berbeda disesuaikan dengan ketertarikan lalat terhadap aroma/bau menyengat seperti durian,frambozen,dan udang.
3. Bagi Pengelola Pasar diharapkan untuk mengurangi sumber yang menarik lalat,salah satunya dengan cara menutup tempat sampah.

DAFTAR PUSTAKA

A Mu'arifah. (2021). Tingkat Kepadatan Lalat Sekitar Kandang Peternakan Ayam Di Dusun Blubuk Rt 45, Sendangsari, Pengasih Kabupaten Kulon Progo. In: *Fauna Regni Hungariae III, Arthropoda, 2001*, 1–10.

Amalia, R. (2021). *INVENTARISASI DAN IDENTIFIKASI HAMA LALAT BUAH PADA BUAH JAMBU BILJI (Psidium guajava), JAMBU AIR (Syzygium aqueum) DAN JERUK (Citrus sp.)*.

Amir, N., Palmasari, B., Paridawati, I., Astuti, D. T., Sofian, A., & Marlina, N. (2023). Counseling on the Utilization of Fruit Waste as an Alternative to Liquid Organic Fertilizer in the Tangga Takat Village, District of Seberang Ulu II, Palembang City. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 3(2), 14. <https://doi.org/10.32502/altifani.v3i2.6167>

Dani Cecep Sucipto, (2011). *Vektor Penyakit Tropis*. (Yogyakarta).(Gosyen Publishing)

Eka Ayu Astuti, Sulasmi. (2023). *Pengaruh Variasi Umpan Terhadap Kepadatan Lalat Pada Perangkap Botol Plastik Air Mineral*.(Online).Sulolipu Edisi 23 Jilid (1),Hal 112.Diakses pada 10 Januari 2024

Fitri, A., & Sukendra, D. M. (2020). Efektivitas Variasi Umpan Organik pada Eco Friendly Fly Trap sebagai Upaya Penurunan Populasi Lalat. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(2), 448–459.

Ishak Hasanuddin, (2018). *Pengendalian Vektor*. (Makassar). (Masagena Press)

Kemenkes RI, (2017). *Permenkes No.50 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya*.

Laeli, N. (2019). Limbah Sayur. *Synlett*, 1994(7), 535–536. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>

M jundi. (2023). *Food Atractan*. 1–23.

